

KAJIAN HADIS TEMATIK: MEMAHAMI BEAUTY PRIVILEGE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nadya Afidati¹, Rosa Putri Salsabila², Muhid³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
nadyaafi79@gmail.com¹, rosaputrisalsabila31@gmail.com², muhid@uinsa.ac.id³

ABSTRACT

Beauty privilege, the social advantage gained through physical attractiveness, is becoming increasingly prevalent in various sectors such as employment, education, social media, and daily interactions, where individuals who meet conventional beauty standards often receive preferential treatment. This study explores beauty privilege through the lens of Islamic teachings, particularly the sayings of Prophet Muhammad (peace be upon him), to understand its relevance in Islam. While Islam emphasizes that piety (taqwa) and noble character are the true measures of a person's worth, it also acknowledges the importance of maintaining cleanliness, wearing good clothes for Friday prayers, using siwak, and caring for personal grooming, especially in front of one's spouse. These teachings highlight that while outward appearance is not the ultimate criterion for virtue, it is still important in maintaining dignity and self-respect. The research argues that beauty should not be the sole determinant of a person's value, but it should not be entirely disregarded either. A balanced perspective is needed, one that values inner virtues while encouraging self-care and presentability. Through prophetic traditions, this study provides insights into how beauty and character can be harmonized in Islam, calling for a fairer social perspective that avoids superficial judgment and values both inner and outer qualities. Islam promotes a balance between inner and outer beauty.

Keywords: hadith, beauty privilege, islamic teachings

ABSTRAK

Beauty privilege, keuntungan sosial yang diperoleh melalui daya tarik fisik, semakin terlihat di berbagai sektor seperti pekerjaan, pendidikan, media sosial, dan interaksi sehari-hari, di mana individu yang memenuhi standar kecantikan konvensional sering menerima perlakuan lebih. Studi ini mengeksplorasi beauty privilege melalui

ajaran Islam, khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad (saw), untuk memahami relevansinya dalam Islam. Meskipun Islam menekankan bahwa takwa dan akhlak mulia adalah ukuran sejati nilai seseorang, ajaran ini juga mengakui pentingnya menjaga kebersihan, memakai pakaian terbaik untuk salat Jumat, serta merawat penampilan, terutama di hadapan pasangan. Ajaran ini menunjukkan bahwa meskipun penampilan luar bukanlah ukuran utama kebajikan, hal itu tetap penting dalam menjaga martabat dan penghargaan diri. Penelitian ini berargumen bahwa kecantikan seharusnya tidak menjadi penentu tunggal nilai seseorang, namun juga tidak bisa sepenuhnya diabaikan. Pandangan yang seimbang diperlukan, yang menghargai nilai-nilai batin sambil mendorong perawatan diri dan penampilan. Melalui tradisi nabi, studi ini menawarkan wawasan tentang bagaimana kecantikan dan karakter dapat diharmoniskan dalam Islam, serta mengajak untuk perspektif sosial yang lebih adil yang menghindari penilaian dangkal dan menghargai kualitas batin dan lahir. Oleh karena itu, Islam mengajarkan keseimbangan antara kebajikan batin dan perawatan fisik, mengarah pada masyarakat yang lebih menghargai sesama.

Kata Kunci: hadis, beauty privilege, ajaran islam

A. Pendahuluan

Beauty privilege sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dunia kerja, media sosial, pendidikan, dan interaksi sosial. Fenomena ini terjadi karena penampilan fisik dianggap penting dalam meningkatkan rasa percaya diri. Di era sekarang, orang dengan penampilan menarik atau sesuai standar kecantikan cenderung mendapat perhatian lebih dan dianggap seakan menjadi simbol

kesuksesan dan keistimewaan.¹

Beauty privilege merujuk pada individu yang memiliki daya tarik fisik secara keseluruhan, di mana mereka yang memiliki penampilan menarik sering dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik dan berhasil dalam berbagai aspek, jika dibandingkan dengan orang yang tidak memilikinya.²

Beauty privilege memberikan keuntungan bagi individu dengan penampilan menarik, seperti kemudahan dalam mendapatkan

pekerjaan, promosi, kenaikan gaji, bahkan perlakuan istimewa di dunia pendidikan³. Namun, fenomena ini juga menimbulkan ketimpangan sosial yang memicu perasaan cemas pada mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan. Akibatnya, individu tersebut sering merasa tidak aman atau diperlakukan berbeda dalam lingkungan sosial.⁴

Beauty privilege seharusnya tidak dianggap sebagai keistimewaan mutlak, karena dalam ajaran Islam, kemuliaan seseorang diukur dari takwa, bukan semata-mata penampilan fisik. Rasulullah saw menekankan bahwa derajat kemuliaan di hadapan Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh penampilan fisik yang paling menarik. Oleh karena itu, pandangan masyarakat yang mengutamakan kecantikan bisa bertentangan dengan nilai-nilai agama yang lebih menekankan pada akhlak, ilmu, dan amal perbuatan. Penilaian terhadap seseorang seharusnya didasarkan pada kualitas internal, bukan semata-mata tampilan luar.⁵

Dengan demikian, dampak negatif yang timbul dari penilaian

sempit dan dangkal dapat dicegah. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan, yang seharusnya dihargai adalah ilmu dan kualitas pengajaran seorang guru, bukan penampilannya. Hal ini mengajarkan pentingnya menilai individu berdasarkan kualitas internal yang lebih relevan dengan peran dan posisi mereka, daripada terjebak pada standar kecantikan yang sering kali tidak ada kaitannya dengan kompetensi atau kontribusi seseorang. Prinsip ini mendukung pendekatan yang lebih bijaksana dan adil dalam menilai satu sama lain.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat menggali wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep *beauty privilege* dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada fenomena kecantikan fisik dalam masyarakat, tetapi juga dilihat dari sudut pandang agama, khususnya menekankan pada kajian hadis tematik, yang mengaitkan ajaran Nabi Muhammad saw. dengan fenomena sosial saat ini.⁶ Dengan demikian, kajian ini diharapkan berpotensi menghadirkan pemahaman yang berguna dan

kontekstual bagi masyarakat, agar dapat menilai satu sama lain dengan lebih bijaksana dan adil, serta menghindari penilaian yang sempit hanya berdasarkan penampilan fisik. Meskipun penilaian fisik tidak seharusnya menjadi yang utama, bukan berarti penampilan tidak bernilai. Hadis juga mengajarkan bahwa kecantikan fisik tetap dihargai selama tidak mengesampingkan takwa dan akhlak. Penelitian ini akan mengkaji apakah penilaian terhadap seseorang hanya didasarkan pada takwa dan akhlak, atau ada ruang bagi penampilan fisik selama tetap seimbang dengan nilai moral.

Kajian ini didasarkan pada literatur yang mencakup baik data primer maupun sekunder. data primer berasal dari kitab-kitab hadis dan artikel jurnal, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel yang membahas topik *beauty privilege*. Fokus utama penelitian ini adalah membahas *beauty privilege* melalui kajian hadis tematik, dengan fokus pada perspektif Islam tentang kecantikan fisik dan Prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad saw. atau mengkaji dan

mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema *beauty privilege*. Metode ini bisa lebih fokus pada penyusunan dan analisis hadis-hadis yang membahas tema keadilan, perlakuan terhadap orang berdasarkan penampilan fisik, dan pentingnya akhlak serta takwa.

Penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti, di antaranya:

Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* Di dalamnya dijelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap permasalahan seputar kecantikan dan penampilan seorang wanita (*beauty privilege*).⁷

Mar'atus Saudah dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Konsep Cantik dalam Al-Quran (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)* di dalamnya dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam, kecantikan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik, namun yang lebih esensial adalah

kecantikan batin yang tercermin melalui akhlak mulia, amal saleh, ketulusan hati, serta kontribusi positif kepada sesama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut secara empiris mengenai konsep kecantikan dalam pandangan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang difokuskan pada isu *body image*.⁸

Ahsanu Amalaa dan Ahmad Nawawi dalam artikelnya yang berjudul *Beauty Privilege* dalam Film "Imperfect". Analisis dalam penelitian ini mengacu pada unsur-unsur dalam konsep *beauty privilege*, yang mencakup dimensi *inner beauty* dan *outer beauty* menurut perspektif Islam serta definisi dari Oxford. Untuk memperjelas representasi *beauty privilege* dalam film *Imperfect*, digunakan pendekatan semiotika sebagai metode analisis utama.⁹

Dalam penelitian ini, fokus utama diberikan pada bagaimana hadis-hadis Nabi saw. mengajarkan kita untuk menghindari penilaian yang sempit hanya berdasarkan penampilan fisik, dan menekankan

pentingnya melihat individu dari sisi akhlak dan ketaqwaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami *beauty privilege*, bukan hanya sebagai fenomena sosial yang berfokus pada kecantikan fisik, tetapi juga sebagai konsep yang terhubung erat dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Islam terkhusus berdasarkan hadis. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam memperlakukan sesama tanpa terjebak pada stereotip kecantikan yang sempit.¹⁰ Tujuan yang kedua juga untuk menjawab apakah penampilan fisik ini tidak penting menurut hadis? apakah memang hanya akhlak dan ketaqwaan saja yang penting?

Oleh karena itu, penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah yang ada dengan melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena *beauty privilege* dalam perspektif Islam, khususnya melalui kajian hadis tematik yang menghubungkan ajaran Nabi Muhammad saw. dengan fenomena

sosial ini. Penelitian yang dilakukan mengandung pembahasan tentang definisi *beauty privilege*, hakikat *beauty privilege* dalam perspektif hadis tematik, etika Islam dalam memandang *beauty privilege*, serta implikasi *beauty privilege* dalam masyarakat Islam dan aplikasi ajaran hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memperdalam pemahaman mengenai pentingnya menilai individu berdasarkan nilai-nilai internal, seperti pengetahuan, akhlak, dan ketakwaan, daripada hanya berfokus pada penilaian fisik.¹¹ Selain itu, penelitian ini membuka ruang diskusi lebih luas tentang dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh *beauty privilege*, serta mendorong masyarakat untuk membentuk sudut pandang yang lebih adil dan bijak dalam menilai orang lain, sesuai dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya karakter dan amal baik.

Pengertian Beauty Privilage

Beauty privilege atau keistimewaan berdasarkan

penampilan fisik adalah suatu bentuk perlakuan khusus yang diberikan kepada individu yang dianggap menarik sesuai dengan standar kecantikan dalam masyarakat tertentu. Mereka yang dipandang menarik umumnya mendapatkan berbagai keuntungan dalam kehidupan sosial, seperti peluang kerja yang lebih besar, perlakuan baik dalam pendidikan, akses yang lebih mudah terhadap layanan publik, serta relasi interpersonal yang lebih positif¹². Privilege ini kerap terjadi tanpa disadari oleh pelaku maupun penerima, sehingga luput dari perhatian sebagai bentuk ketidakadilan struktural.

Standar kecantikan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengaruh budaya, media, dan sejarah. Di Indonesia, citra perempuan ideal biasanya digambarkan dengan kulit cerah, tubuh ramping, rambut lurus, serta wajah yang simetris. Media massa dan media sosial memperkuat gambaran ini melalui representasi tokoh-tokoh perempuan dengan penampilan tersebut sebagai simbol

kesuksesan dan kepercayaan diri¹³. Akibatnya, individu yang tidak memenuhi kriteria ini sering merasa kurang percaya diri, rendah diri, bahkan mengalami perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosialnya.

Dalam ranah profesional, keuntungan dari beauty privilege tampak nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa calon karyawan dengan penampilan menarik cenderung lebih mudah diterima kerja, mendapatkan jabatan strategis, bahkan menerima kompensasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tampil biasa saja¹⁴. Fenomena ini dikenal sebagai lookism, yaitu diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Penampilan kemudian menjadi salah satu bentuk modal sosial yang bernilai tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi.

Tidak hanya di dunia kerja, keistimewaan berbasis penampilan juga terlihat dalam pendidikan dan pelayanan publik. Contohnya, siswa atau mahasiswa dengan penampilan menarik sering kali mendapatkan perhatian lebih dari guru atau dosen

dan sering dianggap lebih pintar atau berprestasi, meskipun hal tersebut tidak selalu sesuai kenyataan¹⁵. Hal ini berkaitan dengan efek psikologis yang dikenal sebagai halo effect, yaitu kecenderungan untuk menilai seluruh karakter seseorang hanya dari satu aspek positif, seperti penampilan. Namun, standar kecantikan yang kaku dan terbatas ini menimbulkan tekanan tersendiri, terutama bagi perempuan. Banyak dari mereka yang merasa terdorong untuk terus memperbaiki penampilan guna menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial mulai dari menggunakan produk kecantikan, menjalani perawatan rutin, hingga melakukan prosedur medis dan operasi plastik¹⁶. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi secara ekonomi, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, seperti gangguan citra tubuh dan kecemasan sosial. Oleh sebab itu, beauty privilege bukan hanya menciptakan ketimpangan, melainkan juga memperparah tekanan sosial terhadap tubuh manusia.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tubuh

dan penampilan dijadikan alat pengendalian sosial dalam sistem masyarakat yang patriarkal dan kapitalistik. Tubuh bukan lagi sekadar aspek personal, tetapi telah dijadikan objek penilaian, eksploitasi, bahkan komodifikasi. Maka dari itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang realitas *beauty privilege* serta menumbuhkan penerimaan atas keberagaman bentuk tubuh dan penampilan sebagai bagian dari upaya menuju keadilan sosial.

Hakikat *Beauty Privilege* dalam Perspektif Hadis Tematik

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali muncul pandangan tentang "*beauty privilege*" atau keistimewaan karena kecantikan. Konsep ini mengacu pada keyakinan bahwa seseorang yang dianggap cantik atau tampan sering mendapatkan perhatian lebih, perlakuan istimewa, atau bahkan keuntungan tertentu dibandingkan dengan mereka yang dianggap kurang menarik. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan bahwa keistimewaan seseorang tidak diukur dari penampilan fisik atau

kekayaan. Berikut penjelasan hakikat *beauty privilege* berdasarkan hadis tematik:

1. Hadis tentang Allah Melihat Hati dan Perbuatan, Bukan Penampilan

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنْ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، وَأَعْمَالِكُمْ " ¹⁷

Diceritakan kepada kita Amr dan an Naqid, diceritakan kepada kita Katsir bin Hisyam, diceritakan kepada kita Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin al Ashom, dari Abi Hurairah, dia berkata: Rosulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."

2. Hadis tentang Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرِيزٌ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ مَرْثَدٍ الرَّحْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ حَوْشَبٍ يُحَدِّثُ، عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ شَهْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ كُرَيْبَ بْنَ أْبْرَهَةَ وَهُوَ جَالِسٌ مَعَ عَبْدِ الْمَلِكِ بِدَيْرِ الْمُرَانِ وَذَكَرُوا الْكِبْرَ، فَقَالَ كُرَيْبٌ: سَمِعْتُ أَبَا رِيحَانَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ شَيْءٌ مِنَ الْكِبَرِ الْجَنَّةَ "، قَالَ: فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَتَجَمَّلَ بِسَبْقِ سَوَاطِي، وَشَيْعِ نَعْلِي؟ فَقَالَ النَّبِيُّ: " إِنْ ذَلِكَ لَيْسَ بِالْكَبَرِ، إِنْ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، إِنَّمَا الْكِبَرُ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ، وَغَمَصَ النَّاسَ بِعَيْنَيْهِ " ¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughīrah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Harīz, ia berkata: Aku mendengar Sa'īd bin Marthad ar-Raḥabī berkata: Aku mendengar 'Abdur-

Rahmān bin Hawsyab bercerita dari Tsaubān bin Syahr, ia berkata: Aku mendengar Kuraib bin Abrahah, ketika ia sedang duduk bersama 'Abdul Malik di Dair al-Murrān, dan mereka membicarakan tentang kesombongan. Maka Kuraib berkata: Aku mendengar Abu Rayhānah berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya tidak akan masuk surga sedikit pun dari kesombongan." Kemudian seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka memperindah cambukku dan tali sandalku, apakah itu termasuk kesombongan?" Maka Nabi bersabda: "Itu bukan kesombongan. Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Adapun kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain dengan pandangan matanya."

3. Hadis tentang Kesetaraan Antar Manusia

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرٍ عَلَى أَسْوَدٍ، وَلَا أَسْوَدٍ عَلَى أَحْمَرٍ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَلَبِغْتُ؟"، قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟"، قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ، ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟"، قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟"، قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ، قَالَ: "فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، قَالَ: وَلَا أَدْرِي قَالَ: أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَبِغْتُ؟"، قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: "لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ"¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sa'īd al-Jurayrī, dari Abī Naḍrah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku

seseorang yang mendengar khutbah Rasulullah pada tengah hari-hari Tasyriq, yang beliau berkata: "Wahai manusia, ingatlah bahwa Tuhan kalian adalah satu, dan ayah kalian adalah satu. Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan bagi orang non-Arab atas orang Arab, dan tidak ada keutamaan bagi orang merah (Caucasian) atas orang hitam, dan tidak ada keutamaan bagi orang hitam atas orang merah, kecuali dengan takwa. Apakah aku sudah menyampaikan ini dengan baik?" Mereka menjawab: "Rasulullah telah menyampaikan dengan jelas." Kemudian beliau bertanya: "Hari apakah ini?" Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari yang haram (suci)." Kemudian beliau bertanya lagi: "Bulan apa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah bulan haram (suci)." Lalu beliau bertanya: "Kota apa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah kota haram (suci)." Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan di antara kalian darah kalian dan harta kalian. Aku tidak tahu apakah beliau juga mengharamkan kehormatan kalian atau tidak, seperti haramnya hari ini, bulan ini, dan kota ini. Apakah aku sudah menyampaikan dengan baik?" Mereka menjawab: "Rasulullah telah menyampaikan dengan jelas." Beliau bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

4. Hadis tentang Kesetaraan dan Taqwa dalam Pandangan Islam

أَنَا أَبُو سَهْلٍ، ثنا أَبُو عُمَارَةَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْمُهْدِيِّ،
ثَنَا عِيسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَسْقَلَانِيُّ، ثَنَا رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ،
عَنْ أَبِي سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ: " النَّاسُ مُسْتَوُونَ كَأَسْنَانِ الْمَشْطِ لَيْسَ لِأَحَدٍ
عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِتَقْوَى اللَّهِ "20

Telah diriwayatkan oleh Abu Sahl, dari Abu 'Umarah Muhammad bin Ahmad bin al-Mahdī, dari 'Isā bin 'Abdillāh al-'Asqalānī, dari Rawād bin al-Jarāh, dari Abū Sa'īd al-Sā'idī, dari Anas bin Mālik, bahwa Rasulullah bersabda: "Semua manusia itu setara, seperti deretan gigi pada sisir; tidak ada seorang pun yang lebih utama dari yang lain kecuali karena ketakwaannya kepada Allah."

Penjelasan

Hakikat *beauty privilege* dalam hadis-hadis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa bukan kecantikan fisik yang menjadi faktor utama untuk menghargai seseorang, karena jelas disebutkan bahwa Allah itu melihat bukan pada rupa, tetapi yang terpenting adalah hati dan juga amal. Dalam hadis-hadis tersebut, kemuliaan seseorang tidak diukur dari penampilan fisik atau kekayaan, melainkan dari kualitas batin dan amal perbuatan yang dilakukan untuk meraih keridaan Allah.

Dalam kitab *Fatḥ al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*²¹ dijelaskan bahwa kezaliman adalah kegelapan di

hari kiamat. Dan bentuk kezaliman yang paling buruk adalah ketika seorang Muslim menzalimi saudaranya sesama Muslim. Karena ia memiliki dua hak: hak sebagai manusia dan hak sebagai Muslim. Bukan hanya tidak menzalimi, tetapi seorang Muslim juga harus membantu saudaranya yang dizalimi, baik ia meminta pertolongan maupun tidak. Termasuk juga tidak boleh meremehkan atau menganggap rendah saudaranya, meskipun ia miskin dan tidak dikenal. Sebab, bisa jadi seseorang yang tampak lusuh, berambut kusut, dan tidak memiliki status sosial tinggi, Bahkan, dia lebih mulia di hadapan Allah dibandingkan dengan orang yang terlihat terhormat dan berkuasa, karena Allah tidak menilai manusia dari penampilan luarnya, tetapi dari hati dan niatnya.

Di antara dosa yang paling besar adalah meremehkan saudara sesama Muslim karena penampilannya, pekerjaannya, atau kelemahannya. Sebagaimana yang termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Shohih Muslim*, Rasulullah menegaskan bahwa Allah tidak

memandang kepada bentuk fisik atau kekayaan seseorang, tetapi yang dilihat adalah hati dan amal perbuatannya. Hal ini mengajarkan bahwa keindahan sejati terletak pada kedalaman hati yang penuh dengan ketaatan kepada Allah dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan-Nya, bukan pada apa yang tampak secara lahiriah.

Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad²², hadis ini kualitasnya *Ṣaḥīḥ liḡhairihi* Rasulullah menyebutkan bahwa kesombongan adalah penghalang seseorang untuk masuk surga, dan bahwa memperindah penampilan diri bukanlah suatu bentuk kesombongan jika dilakukan dengan niat yang benar. Kesombongan berarti ketika seseorang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain, bukan saat seseorang memperhatikan penampilannya dengan cara yang tidak merendahkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kecantikan fisik atau status sosial tidak menjadi ukuran utama dalam menilai seseorang di mata Allah, melainkan akhlak dan ketakwaan yang tercermin dalam amal perbuatan.

Dalam kitab *al-Faḥḥ al-Rabbānī li-Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal al-Syaybānī*, wa ma'ahu *Bulūgh al-Amānī min Asrār al-Faḥḥ al-Rabbānī*²³ diceritakan Rosulullah memerintahkan untuk mengucapkan yang pertama lafadh *Laa ilaaha illallah* dan juga keutamaannya kemudian mengucapkan *Subhanallah* wa bihamdihillallah dan keutamaannya juga dan aku larang kamu dari syirik dan kesombongan (*kibr*). Seseorang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui apa itu syirik, tapi apakah kesombongan itu?” “Apakah kesombongan itu jika seseorang memiliki dua sandal bagus dengan tali yang bagus?”, Nabi menjawab: “bukan.”, “Apakah jika seseorang memiliki pakaian indah yang ia kenakan?”, Nabi menjawab: “bukan.”, “Apakah seseorang yang memiliki tunggangan yang baik?”, Nabi menjawab: “bukan.”, “Apakah seseorang yang memiliki teman duduk bersamanya?”, Nabi menjawab “bukan.”, Lalu dikatakan: “Wahai Rosulullah lalu apa itu kesombongan?”, Nabi bersabda: “Kesombongan merupakan sikap

menentang kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Dalam kisah tersebut maka jelas bahwa dampak *beauty privilege* yang memunculkan masalah-masalah seperti yang pertama, menolak kebenaran, seseorang yang menolak kebenaran ini karena dia merasa superior. Kemudian yang kedua, meremehkan orang lain mereka ini memandang rendah yang tidak menarik secara fisik dan menganggap diri lebih berhak atas sesuatu karena penampilannya.

Lebih lanjut, pada saat khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah di hari-hari Tasyriq, seperti yang tercatat dalam Musnad Ahmad, hadis ini kualitasnya *Ṣaḥīḥ* beliau menegaskan bahwa semua umat manusia pada hakikatnya sama, tanpa memandang ras, warna kulit, atau latar belakang sosial. Takwa kepada Allah adalah satu-satunya hal yang membedakan derajat seseorang di hadapan-Nya. Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas non-Arab, atau bagi orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali berdasarkan ketakwaan. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak menilai

seseorang berdasarkan penampilan fisik atau status sosialnya, yang sering kali menjadi dasar terbentuknya *beauty privilege* di masyarakat.

Dengan demikian, dari hadis-hadis yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa *beauty privilege* yang mengedepankan kecantikan fisik atau status sosial sebagai faktor penentu keistimewaan seseorang seharusnya tidak dijadikan patokan. Keistimewaan yang hakiki dalam Islam adalah ketakwaan dan amal saleh seseorang yang dilakukan dengan niat untuk mencari keridhaan Allah. Dalam pandangan Islam, kecantikan sejati adalah yang berasal dari dalam, yaitu keindahan hati yang dipenuhi dengan iman, ketakwaan, dan akhlak yang baik.

Etika Islam dalam Memandang *Beauty Privilege*

Etika Islam adalah ajaran moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, di mana Al-Qur'an memberi panduan umum, sementara hadis menjelaskan rincian dan penerapannya.²⁴ Etika Islam menjadi pedoman dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia

secara adil dan bermartabat. Nilai-nilainya mencakup keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika ini bersifat universal, tetap relevan sepanjang zaman, dan menolak segala bentuk ketidakadilan serta perlakuan diskriminatif.

Dalam konteks ini, fenomena *beauty privilege*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk memberikan perlakuan istimewa kepada orang-orang yang dianggap menarik secara fisik,²⁵ Bertolak belakang dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Al-Qur'an menekankan bahwa penilaian terhadap seseorang didasarkan pada hati dan perbuatan, bukan penampilan. Hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*,²⁶ menegaskan bahwa Allah melihat hati dan perbuatan, bukan rupa, menandakan bahwa kemuliaan dalam Islam bersifat batiniah.

Etika Islam juga menolak segala bentuk perlakuan *diskriminatif*, termasuk yang didasarkan pada kecantikan fisik. Sebagaimana dijelaskan oleh Taufiqullah, Prinsip-prinsip umum yang diajarkan dalam Al-Qur'an bersifat adaptif dan relevan dalam berbagai konteks dan mampu

dilakukan di berbagai kondisi sosial,²⁷ termasuk dalam menghadapi fenomena sosial modern seperti *beauty privilege*. Islam hadir sebagai ajaran yang memuliakan manusia karena ketakwaannya, bukan karena rupa atau status sosialnya. Lebih dari itu, etika Islam juga menekankan pentingnya menjaga martabat setiap individu, tanpa memandang apakah ia menarik secara fisik atau tidak. Rasulullah melarang umatnya untuk meremehkan orang lain, karena kesombongan dalam Islam didefinisikan sebagai menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia, bukan sekadar memperindah diri.²⁸ Ini menegaskan bahwa memperhatikan penampilan tidaklah salah, selama tidak menjadikan seseorang merasa lebih unggul dan memperlakukan orang lain dengan rendah hanya karena faktor lahiriah.

Kehadiran Al-Qur'an sebagai petunjuk sepanjang masa (*shalih likulli zaman wa fi kulli makan*) memberikan landasan kuat bahwa etika Islam selalu relevan, termasuk di era modern yang sering menjadikan kecantikan fisik sebagai ukuran nilai.

Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, umat Islam diajarkan untuk membentuk masyarakat yang adil, di mana penghormatan terhadap sesama didasarkan pada akhlak dan ketakwaan, bukan hanya pada penampilan luar.²⁹

Dengan demikian, Etika Islam mengajarkan bahwa keistimewaan seseorang terletak pada kualitas hati, Tindakan baik dan ketakwaan kepada Allah, bukan pada aspek fisik. Hal ini membedakan etika Islam dari standar penilaian sosial yang sempit dan tidak adil. Berikut adalah penjelasan etika Islam dalam memandang *beauty privilege*:

1. Islam Mengajarkan Keadilan dalam Menilai Seseorang

Dalam Islam, keadilan adalah prinsip utama yang wajib ditegakkan. Allah Swt., yang Maha Adil, menjadi teladan dalam menegakkan keadilan. Dalam kehidupan sosial, keadilan sangat penting agar setiap individu mendapatkan haknya secara penuh. Mencakup perlindungan terhadap aspek agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Karena itu, keadilan harus menjadi dasar

dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Bersikap adil merupakan inti ajaran Islam, bukan sekadar tuntutan dalam hukum atau muamalah. Islam melarang penilaian berdasarkan penampilan fisik, warna kulit, atau *beauty privilege*. Setiap manusia dipandang setara di hadapan Allah Swt., yang menjadi pembeda adalah ketakwaan masing-masing.³¹

Di tengah masyarakat modern, sering muncul ketimpangan sosial yang tak disadari, salah satunya *beauty privilege* yaitu perlakuan lebih baik terhadap orang berpenampilan menarik menurut standar umum. Hal ini bisa memengaruhi pergaulan, kepercayaan, hingga peluang kerja, meski kemampuan belum tentu lebih baik.³² Penilaian yang tidak adil menyebabkan ketimpangan dan merugikan potensi seseorang. Oleh karena itu, sifat adil penting dimiliki setiap individu sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah Swt. Islam menekankan keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi, tidak hanya dalam sistem hukum, tetapi juga dalam setiap bentuk interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali muncul fenomena *beauty privilege*, yaitu kecenderungan untuk memberikan perlakuan lebih baik kepada individu yang dianggap menarik secara fisik dibandingkan dengan yang tidak memenuhi standar kecantikan umum.³³ Fenomena ini menciptakan ketidakadilan sosial, karena penilaian terhadap seseorang seharusnya didasarkan pada karakter, akhlak, dan perbuatannya bukan pada penampilan lahiriah.³⁴

Prinsip keadilan dalam Islam menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, tanpa memandang penampilan fisik. Surat an-Nahl ayat 90 menekankan pentingnya berlaku adil, berbuat baik, dan menghindari diskriminasi, termasuk yang muncul dari *beauty privilege*. Menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang mengutamakan akhlak dan amal. Keadilan berarti memperlakukan setiap orang sesuai hak dan martabatnya sebagai manusia, tanpa membedakan suku, agama, atau golongan. Perlakuan yang tidak adil karena penampilan jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.³⁵

Kata 'adl dalam Al-Qur'an merujuk pada kebenaran, sikap tidak memihak, dan menjaga hak orang lain. Keadilan dalam Islam bersifat moral dan sosial, bukan sekadar formal. Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai fondasi kehidupan, yang harus

menjadi dasar dalam setiap keputusan agar tercipta masyarakat yang harmonis dan menghargai hak setiap individu tanpa bias fisik atau duniawi.³⁶

2. Menghindari Diskriminasi Berdasarkan Penampilan atau Status Sosial

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang berdasarkan ciri seperti ras, agama, atau jenis kelamin. Tindakan ini biasanya muncul karena prasangka dan stereotip negatif. Akibatnya, individu atau kelompok yang terdampak sering mengalami ketidaksetaraan dalam hak dan kesempatan.³⁷

Fenomena *beauty privilege*, menjadi salah satu bentuk diskriminasi yang muncul di masyarakat. Akibatnya, mereka yang tidak dianggap "cukup cantik" atau "tampan" bisa mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan sosial, atau interaksi sehari-hari. Dalam Islam, diskriminasi tidak diperbolehkan dan setiap individu harus diperlakukan adil tanpa

memandang latar belakang, penampilan, atau status sosial, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis, termasuk yang dibahas pada bab hakikat *beauty privilege* berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاجِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاجِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرٍ عَلَى أَسْوَدٍ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَلَبَّغْتُ؟"، قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟"، قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ، ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟"، قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: "أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟"، قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ، قَالَ: "فَإِنَّ اللَّهَ فَذْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، قَالَ: وَلَا أَدْرِي قَالَ: أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا، كُحِرْمَةٌ يَوْمَكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَبَّغْتُ؟"، قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: "لِيُبَلِّغُ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ"³⁸

Ismā'il telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'īd al-Jurayrī menceritakan kepada kami, dari Abī Naḍrah, yang mengatakan bahwa seseorang yang mendengar khutbah Rasulullah pada hari-hari Tasyriq menceritakan bahwa Rasulullah bersabda: "Wahai umat manusia, ingatlah bahwa Tuhan kalian adalah satu, dan ayah kalian adalah satu. Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, dan tidak ada keutamaan bagi non-Arab atas Arab, tidak ada keutamaan bagi orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, dan tidak ada keutamaan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku sudah menyampaikan ini dengan jelas?" Mereka menjawab, "Ya, Rasulullah, engkau telah menyampaikan dengan jelas."

Kemudian beliau bertanya, "Hari apakah ini?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang suci." Beliau bertanya lagi, "Bulan apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah bulan yang suci." Lalu beliau bertanya, "Kota apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah kota yang suci." Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian. Aku tidak tahu apakah kehormatan kalian juga diharamkan seperti haramnya hari ini, bulan ini, dan kota ini. Apakah aku sudah menyampaikan ini dengan jelas?" Mereka menjawab, "Ya, Rasulullah, engkau telah menyampaikan dengan jelas." Beliau lalu bersabda, "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Hadis ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam Islam. Rasulullah mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan kehormatan antara orang Arab dan non-Arab, antara orang berkulit terang dan berkulit gelap, kecuali berdasarkan ketakwaan. Pesan ini menentang segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau warna kulit, dan dengan logika yang sama, juga berlaku untuk penilaian terhadap penampilan fisik atau kecantikan.

Adapun orang yang dianggap rendah, maka dialah yang pertama kali akan diterapkan

hukuman had kepadanya. Kata "*wadhī*" (rendah) di sini bukanlah hinaan, melainkan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak memiliki keluarga berpengaruh, kedudukan, kabilah, harta, atau hal lainnya. Adapun standar keutamaan dalam pandangan syariat adalah takwa kepada Allah. Betapa banyak orang yang mengira dirinya memiliki kedudukan tinggi dan status yang terhormat, Namun di hadapan Allah, nilainya tidak lebih besar dari sayap nyamuk! Dan betapa banyak pula orang yang tidak diperhatikan dan dianggap sepele, namun di sisi Tuhan semesta alam, ia berada di tempat yang paling tinggi.³⁹ Hadis ini mengingatkan bahwa memperlakukan seseorang berbeda hanya karena penampilan fisik, seperti dalam fenomena *beauty privilege*, bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menegaskan bahwa takwa adalah satu-satunya tolok ukur keutamaan, bukan kecantikan atau penampilan luar. Menilai orang berdasarkan fisik adalah bentuk diskriminasi yang dilarang dalam Islam.

Dalam Islam, setiap individu dihargai secara adil dan setara, terlepas dari latar belakang ras, kedudukan sosial, atau bentuk fisiknya. Fenomena *beauty privilege* yang memberikan perlakuan khusus hanya berdasarkan penampilan fisik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yang menjadikan takwa dan akhlak sebagai ukuran keutamaan. Rasulullah menegaskan pentingnya menanggalkan segala bentuk diskriminasi dan sikap sombong, serta menyerukan tawadhu' merendahkan hati dan tidak menganggap diri lebih unggul dari orang lain.

Namun, meskipun akhlak dan takwa menjadi tolok ukur utama, Islam juga menganjurkan untuk menjaga penampilan fisik secara layak dan terhormat. Rasulullah sendiri dikenal sebagai sosok yang rapi, bersih, dan wangi, serta menganjurkan untuk menjaga kebersihan⁴⁰, memakai pakaian terbaik saat salat Jumat⁴¹, menggunakan siwak⁴², dan berhias diri di hadapan pasangan⁴³.

Penampilan luar bukan untuk kesombongan, tetapi sebagai cermin dari ketertiban, penghargaan terhadap diri sendiri, dan upaya memberi kenyamanan kepada orang lain. Oleh karena itu, menjaga penampilan bukan berarti mengabaikan nilai spiritual, melainkan bisa menjadi bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat baik dan tidak berlebihan. Islam tidak mengajarkan untuk mengabaikan fisik, tetapi juga tidak membenarkan menjadikan penampilan sebagai tolok ukur utama dalam menilai seseorang. Keseimbangan antara inner beauty (akhlak dan takwa) serta outer beauty (penampilan dan kebersihan diri) adalah sikap terbaik yang sejalan dengan ajaran Islam.

Implikasi Beauty Privilege dalam Masyarakat Islam dan Aplikasi Ajaran Hadis

Fenomena *beauty privilege*, yaitu keistimewaan berdasarkan penampilan fisik yang dianggap menarik, menjadi realitas sosial di berbagai lapisan masyarakat,

termasuk dalam masyarakat Islam. Individu dengan wajah rupawan, kulit cerah, atau tubuh ideal sering mendapat perlakuan istimewa, seperti pujian, peluang kerja, atau status sosial. Hal ini menjadi problematik ketika penampilan dijadikan tolok ukur utama dalam menilai nilai dan kapasitas seseorang, yang akhirnya memicu ketimpangan sosial, diskriminasi, dan rasa rendah diri.⁴⁴

Dalam Islam, dominasi *beauty privilege* bertentangan dengan prinsip keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai seluruh manusia, Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan kalian beragam bangsa dan suku agar saling mengenal satu sama lain. Ketahuilah, yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti atas segala sesuatu." (QS. Al-Hujurat: 13)

Oleh karena itu, kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh daya tarik fisiknya. Dalam sebuah hadis, Nabi

Muhammad saw. juga menegaskan bahwa Allah tidak menilai manusia dari hati dan amal, bukan rupa atau kekayaan. Rasulullah meneladankan hal ini dengan memperlakukan semua orang secara adil, termasuk sahabat seperti Bilal bin Rabah dan Julaybib yang tidak menonjol secara fisik, namun dihormati karena ketakwaannya.

Sayangnya, budaya populer dan media massa sering menggambarkan bahwa individu menarik lebih sukses dan layak dikagumi. Representasi ini memengaruhi cara pandang masyarakat, termasuk umat Islam, terhadap kesuksesan dan kemuliaan. Ketika tokoh agama lebih dipilih karena penampilan ketimbang keilmuannya, nilai-nilai spiritual mulai terpinggirkan oleh nilai-nilai visual.⁴⁵

Lebih jauh, *beauty privilege* juga berdampak pada kesehatan mental. Banyak yang merasa tidak cukup baik karena tidak sesuai standar kecantikan, sehingga kehilangan rasa percaya diri dan mengalami tekanan sosial. Padahal, Islam mengajarkan qana'ah (menerima diri), 'izzah (harga diri), dan

syukur sebagai bagian dari keimanan. Umat Islam didorong untuk menghargai keberagaman ciptaan Allah dan tidak terjebak dalam standar kecantikan yang sempit.⁴⁶

Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kandungan hadis harus diiringi dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Rasulullah saw. memberikan keteladanan dalam memperlakukan semua orang secara setara, tanpa memandang fisik atau status. Penguatan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis hadis, dakwah yang inklusif, dan penyadaran media agar menonjolkan nilai Islam yang menekankan ketakwaan, ilmu, dan akhlak, bukan semata rupa lahiriah.⁴⁷

D. Kesimpulan

Fenomena *beauty privilege*, yaitu keistimewaan yang diperoleh seseorang karena penampilan fisik yang dianggap menarik, merupakan kenyataan sosial yang melahirkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan Islam, konsep tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya

akhlak, amal perbuatan, dan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan seseorang. Hadis-hadis menunjukkan bahwa Allah tidak memandang rupa dan harta, melainkan hati dan amal. Islam mengajarkan etika sosial yang berlandaskan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia tanpa diskriminasi berdasarkan fisik.

Dengan pendekatan kajian hadis tematik, penelitian ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak keindahan, namun memperingatkan terhadap kesombongan, diskriminasi, dan pengagungan semu terhadap penampilan lahiriah. *Beauty privilege* dalam masyarakat harus disikapi dengan membangun kesadaran akan pentingnya menilai seseorang berdasarkan kualitas batiniah. Dengan demikian, masyarakat Islam diharapkan dapat lebih adil dan bijaksana dalam memandang sesama, serta tidak terjebak pada standar kecantikan yang dangkal dan materialistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Ashbāl Ḥasan az-Zuhayrī Āl Mandūhah al-Manṣūrī al-Miṣrī. "Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim." *Durūs ṣawtiyyah qāma bi-tafrīghihā mawqī' asy-Syabakah al-Islāmiyyah* <http://www.islamweb.net>, t.t., 4.
- Abū al-Qāsim 'Abd al-'Azīz ibn 'Alī al-Arjī. "Ath-Thānī min al-Fawā'id al-Muntaqāh li-Abī al-Qāsim al-Arjī." *al-Maktabah az-Zāhiriyyah al-Ahliyah*, t.t., 14.
- Afifa Rangkuti. "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam." *UINSU* 6, no. No. 1 (2017): 5.
- Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al 'Asqalānī. "Faṭḥ al Bārī bi Sharḥ al Bukhārī." *Mesir: Maktabah al Salafiyah*, no. Juz 6 (t.t.): 463.
- Aḥmad bin Ḥanbal. "Musnad Aḥmad bin Ḥanbal." *Beirūt, Dār Ihya' Al Turoth Al 'Arabī*, 6, t.t., 1209.
- Aḥmad ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad al-Bannā' as-Sā'ātī. "al-Faṭḥ al-Rabbānī li-Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal al-Syaybānī, wa ma'ahu Bulūgh al-Amānī min Asrār al-Faṭḥ al-Rabbānī." *Dār Ihya' at-Turāth al-'Arabī*, no. Juz 19 (t.t.): 225.
- Ahsanu Amalaa, Ahmad Nawawi. "Beauty Privilege dalam Film Imperfect" 3 (2022): 106.
- Amalia, Rahmi. "Beauty Privilege dalam Perspektif Islam dan Tantangan Sosial Modern." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021): 245–60.
- Aminah, Siti. "Diskursus Kecantikan dalam Islam: Kajian Hadis tentang Standar Kecantikan dan Pengaruhnya di Masyarakat." *Al-Tadabbur* 7, no. 3 (2021): 33–50.
- Bahri, Syamsul. "Beauty Privilege dalam Perspektif Islam dan Realitas Sosial." *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2021): 98–99.
- Fauzi, Ahmad. "Konsep Kecantikan dalam Perspektif Hadis: Telaah terhadap Makna Jamal dan Husn." *Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2023): 45–60.
- Fauzi Almubarak. "Keadilan dalam Perspektif Islam." *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang* 1, no. No. 2 (2018): 116.
- Firdaus, Sulfasya, Hanis Nur. "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil." *Universitas Muhammadiyah Makassar* 6, no. 1 (2018): 35.
- Idris Siregar. "Al Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* 6, no. No. 2 (2023): 199.
- Iftah Zhiyana Oktabrina. "Hubungan antara Body Image (CitraTubuh) dengan Beauty Privilege (Keistimewaan Kecantikan)." *Universitas Darul 'Ulum Jombang*, t.t.
- Khairunnas Jamal, Elviani, Akmal Abdul Munir. "Praktik Sosial Beauty Privilege Pada Mahasiswi dalam Lingkungan Kampus di Kota Serang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 1584–94.
- Mar'atus Saudah. "Konsep Cantik dalam Al Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)." *IAIN Ponorogo*, 2023, 8.
- Muhammad Arsyad, Muhammad Arya Bima, dkk. "Al Qur'an sebagai Sumber Ajaran dan Hukum Islam." *Universitas Lambung Mangkurat* 1, no. No. 3 (t.t.): 116.
- Mūsa Shahīn. "Faṭḥ al Mun'im bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim." *Dār al Sharūq*, no. Juz 10 (2002): 22.

- Muslim bin Al Ḥajāj. “Ṣaḥīḥ Muslim,” 653. 5. Beirūt: Dār Ihyā’ Al Turāth Al ‘Arābī, t.t.
- Qaradawi, Yusuf al-. “Nilai-nilai Universal Islam: Landasan Etika Sosial.” *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2007, 245.
- Rizky Ramadhan, Muhammad. “Hadis Nabi tentang Keadilan Sosial dan Relevansinya dalam Fenomena Beauty Privilege.” *Jurnal Ushuluddin* 10, no. 1 (2022): 78–92.
- Siti Rohanah, Alya Sausan Adhani, Syarifah Nur Aini. “Beauty Privilege Discrimination Analysis in the Field of Student Organizations.” 1
Department of History Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 2021, 192.
- Sumayyah as-Sayyid ‘Uthmān. “Awqātun Maliyatun bil-Ḥasanāti Ma’a an-Niyyati aṣ-Ṣāliḥah.” *Ṭubī’a ‘alā Nafaqati Fā’il Khayr, Yuhdā wa lā yubā’*, t.t., 20.
- Wahyu Ihsan, Mar’atus Saudah. “Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).” *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung* 11, no. No. 2 (2022): 183.